
PENGARUH KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TERHADAP PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 SUMEDANG

Arip Budiman¹, Riki Nasrullah*²

¹Universitas Sebelas April

²Universitas Padjadjaran

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 15 Okt 2021

Disetujui 30 Okt 2021

Dipublikasikan 2 Feb 2022

Kata kunci:

ekstrakurikuler
belajar
bahasa Indonesia
SMPN 1 Sumedang

Keywords:

extracurricular
learning
Indonesian language
SMPN 1 Sumedang

ABSTRAK

Peningkatan prestasi belajar bahasa Indonesia dapat dicapai secara efektif apabila seluruh komponen dalam proses belajar mengajar saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan yang jelas dan dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Sumedang telah berjalan dengan baik dan diikuti oleh hampir sebagian besar siswa. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran mereka pada setiap latihan yang cukup tinggi karena hampir sebagian besar siswa menyenangi kegiatan tersebut. Kenyataan seperti itu terjadi karena mereka mengetahui manfaat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan adanya dukungan kegiatan ekstrakurikuler dari berbagai pihak, khususnya kepala sekolah, guru, orang tua, dan teman dengan frekuensi yang cukup tinggi. Prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sumedang secara keseluruhan tergolong cukup dengan rerata 77,91. Hampir sebagian besar siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki prestasi belajar bahasa Indonesia yang tergolong pada kategori baik. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada saat melakukan aktivitas kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Sumedang tergolong pada kategori rendah. Perlu pembinaan terus menerus dari berbagai pihak agar mereka memiliki motivasi untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar pada setiap latihan kegiatan ekstrakurikuler.

ABSTRACT

Improvement of learning achievement Indonesian can be achieved effectively if all components in the teaching and learning process support each other in order to achieve clear goals and can be felt benefits by students. This study uses descriptive methods. The results showed that: extracurricular activities at SMP Negeri 1 Sumedang have been going well and are followed by most students. This is evidenced by their presence at each exercise that is quite high because most students enjoy the activity. Such a reality occurs because they know the benefits of participating in extracurricular activities, and the support of extracurricular activities from various parties, especially principals, teachers, parents, and friends with a high enough frequency. Learning achievement Indonesian students of class VIII of State Junior High School 1 Sumedang as a whole is quite enough with an average of 77.91. Most students who are active in extracurricular activities have learning achievements Indonesian that belong to good categories. The use of good and correct Indonesian when conducting extracurricular activities in SMP Negeri 1 Sumedang is classified as a low category. It needs continuous coaching from various parties so that they have the motivation to use Indonesian properly and correctly in every extracurricular activity exercise.

© 2022 Universitas Sebelas April – Sumedang

*Corresponding Author:

Riki Nasrullah,
Departemen Linguistik,
Universitas Padjadjaran,
Jatinangor, Sumedang,
Email: rikinasrullah5@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru dan siswa. Oleh sebab itu, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk memotivasi siswanya dalam proses belajar mengajar. Motivasi merupakan suatu dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Dengan motivasi akan tumbuh motif (daya-daya) yang dimiliki oleh individu untuk melakukan sesuatu dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan. Dengan demikian, antara motivasi dan tujuan memiliki hubungan kausal yang sangat erat.

Bahasa selalu berkaitan dengan kehidupan manusia, sebab dalam kegiatan apapun manusia pasti menggunakan bahasa. Hal ini dikarenakan bahasa merupakan suatu alat untuk mengungkapkan buah pikiran dan perasaan seseorang terhadap orang lain. Dengan kata lain, bahasa merupakan suatu alat komunikasi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Dalam aktivitas sehari-hari, para penutur bahasa harus menggunakan bahasa yang baik dan benar, karena bahasa Indonesia mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan terutama di lingkungan pendidikan.

Bahasa Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga dengan sendirinya memiliki fungsi yang sangat kompleks. Akan tetapi disisi lain masih banyak pemakaian bahasa yang belum mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan aturan yang berlaku, baik secara lisan maupun secara tertulis. Kenyataan ini sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, sekolah bertanggung jawab membekali siswanya untuk terampil berbahasa melalui berbagai aktivitas yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Salah satu aktivitas yang diperkirakan dapat menunjang kemampuan berbahasa siswa yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Dikatakan demikian, karena dalam setiap kegiatan tersebut siswa selalu dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan lawan bicaranya.

Sekolah dapat menentukan jenis kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah harus mampu memberikan manfaat bagi siswa di masa yang akan datang. Dengan demikian potensi yang ada dalam diri siswa ditumbuhkembangkan dalam suatu wahana yang dapat mengembangkan potensi dirinya tersebut, yakni dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan belajar mengajar dalam lembaga pendidikan formal menurut Yudha (1995:5) terbagi dalam tiga bentuk kegiatan kurikuler, yaitu :

1) Intrakurikuler

Intrakurikuler yaitu kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah yang pengelolaan waktunya telah ditentukan dalam struktur program. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal yang perlu dicapai dalam masing-masing mata pelajaran

2) Kokurikuler

Kokurikuler yaitu kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa, yang bertujuan agar siswa lebih menghayati apa yang dipelajari pada kegiatan intrakurikuler.

3) Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler yaitu kegiatan yang dilakukan siswa sekolah atau universitas, di luar jam belajar kurikulum standar dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajaran.

Dengan demikian, terlihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas tambahan pelengkap bagi pelajar. Program yang dapat dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler tidak terlepas dari tersedianya infra struktur berupa sumber daya manusia dan juga prasarana dan sarana sekolah yang bersangkutan. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler.

Berdasarkan SK Mendikbud nomor 0461/U/1984 dan SK Dirjen Dikdasmen nomor 226/C/Kep/O/1992, kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan disamping jalur Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), latihan kepemimpinan, dan wawasan wiyatamandala. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler bermakna untuk memperluas pengetahuan siswa dalam arti memperkaya, mempertajam, serta memperbaiki pengetahuan para siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan siswa dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Mengacu pada tujuan tersebut, tentunya diperlukan suatu proses pendidikan di sekolah yang bisa mengembangkan semua aspek yang diperlukan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler telah dikembangkan secara maksimal dengan berbagai macam kegiatan di sekolah, harapan kedepannya adalah pendidikan berjalan secara efektif, potensi siswa dapat berkembang secara optimal dalam proses belajar dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa untuk menambah keberhasilan dalam suatu kegiatan perlu adanya keseriusan, agar tercapai tujuan yang diharapkan. Semua kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih siswa agar dapat mengekspresikan perasaannya melalui kegiatan yang terarah sesuai dengan minat maupun bakatnya sehingga anak dapat berperilaku positif dalam segala hal, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat. Prestasi tersebut mungkin dapat dicapai dengan usaha dan latihan yang sistimatis serta didukung oleh prasarana dan sarana yang baik.

Selain itu yang tak kalah pentingnya adalah sikap dan kepribadian siswa maupun guru dalam proses bimbingan, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswanya pada saat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah.

Dorongan dari guru merupakan faktor yang memacu motivasi siswa untuk rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, keikutsertaan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sangat dipengaruhi oleh minat siswa itu sendiri terhadap jenis ekstrakurikuler yang diikutinya. Minat siswa dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri siswa (internal) dan faktor-faktor dari luar siswa. Faktor internal ini dapat berupa motivasi, bakat, persepsi serta tingkat kebutuhan siswa terhadap ekstrakurikuler. Sedangkan faktor internal terdiri dari guru, dukungan orang tua, kelompok sepermainan, masyarakat, dan sarana serta prasarana yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler.

Keaktifan siswa menjadi prioritas utama sebagai pendukung lancarnya kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, diperlukan program kegiatan yang jelas serta pembina yang profesional yang mampu memotivasi semangat siswa untuk mengikuti program ekstrakurikuler yang diikutinya. Tentunya kegiatan ekstrakurikuler tidak boleh disepelekan, karena banyak manfaatnya sehingga perlu didukung semua pihak baik dari siswa itu

sendiri, orang tua, sekolah maupun masyarakat, lebih-lebih untuk mencapai prestasi belajar di semua bidang pelajaran khususnya bidang bahasa Indonesia.

Peningkatan prestasi belajar bahasa Indonesia dapat dicapai secara efektif apabila seluruh komponen dalam proses belajar mengajar saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan yang jelas dan dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa. Dikatakan demikian, karena setiap komponen yang terlibat dalam proses belajar mengajar sebenarnya tidak dapat berdiri sendiri, tetapi sebenarnya selalu saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam rangka pencapaian prestasi belajar bahasa Indonesia siswa secara optimal.

2. METODE

Pencapaian suatu tujuan yang diharapkan, tidak lepas dari kegiatan penentuan metode yang digunakan. Sebagaimana dikemukakan Surakhmad (1994 : 131). "Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan". Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode dalam penelitian adalah suatu jalan atau cara yang sistematis dan dapat digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, metode penelitian yang meneliti sekelompok manusia, objek, kondisi, atau peristiwa yang ada pada masa sekarang, Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa, "Metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang" (Nasir, 1999 : 63). Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki" (1999 : 63).

Metode deskriptif dalam penelitian ini akan digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan ekstrakurikuler, prestasi belajar bahasa Indonesia, dan ada tidaknya pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Pengertian Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Prestasi pada dasarnya merupakan manifestasi dari keberhasilan baik secara kualitatif maupun kuantitatif setelah mengikuti kegiatan belajar atau latihan. Artinya, hasil proses perubahan perilaku dalam kegiatan belajar atau latihan itu merupakan suatu prestasi. Dengan demikian, prestasi harus memungkinkan seseorang mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya itu.

Prestasi belajar siswa selama mengikuti pembelajaran di sekolah, dapat ditentukan selama kurun waktu tertentu yaitu semester. Dengan kata lain, prestasi belajar ditunjukkan dengan nilai siswa untuk setiap mata pelajaran yang merupakan hasil kumulatif dari komponen tugas, ulangan harian, ulangan blok, ulangan umum, dan nilai kegiatan belajar yang lainnya. Nilai setiap mata pelajaran dalam satu semester dijumlahkan dan dihitung untuk dijadikan nilai yang dituliskan pada laporan hasil belajar.

Abas (1994:42) mengemukakan bahwa, "Prestasi belajar pada hakikatnya adalah hasil individu yang berupa perubahan yang terdapat dalam diri individu yang

dimanifestasikan ke dalam pola tingkah laku dan perbuatan”. Dengan kata lain, prestasi belajar dapat dilihat bila hasil belajarnya itu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangan selanjutnya prestasi belajar ditandai oleh adanya indikator dari perubahan dan perkembangan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan dan perkembangan perilaku tersebut mempunyai arah positif atau negatif, dengan kualifikasi tinggi, sedang, rendah, berhasil atau tidak berhasil. Kriteria tersebut akan tergantung pada individu itu sendiri.

Para ahli dalam bidang pendidikan pada umumnya berpendapat bahwa belajar merupakan proses psikologi yang terdapat dalam diri seseorang yang bersifat kompleks. Dikatakan demikian, karena belajar merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh banyak faktor dan meliputi berbagai aspek, baik bersumber dari dalam maupun dari luar diri manusia.

Pada dasarnya pengertian belajar dapat dipandang dari dua sudut yaitu sudut pandang tradisional dan sudut pandang modern. Menurut pandangan tradisional, belajar adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Di sini yang mendapat tekanan utama adalah pemupukan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pandangan ini disebut juga dengan pandangan intelektual.

Ahli lain berpendapat bahwa, “Belajar adalah berusaha, supaya beroleh kepandaian atau ilmu pengetahuan dengan melatih diri” (Poerwadarminta, 1996:22). Sedangkan Hidayat (1986:2) mengemukakan bahwa, “Belajar didasarkan atas asosiasi. Maksudnya yaitu untuk menambah pengetahuan siswa”. Selanjutnya Sudjana mengemukakan bahwa, “belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu”. Dengan demikian, belajar menurut pendapat tradisional adalah usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan supaya beroleh kepandaian dengan melatih diri dalam rangka menambah pengetahuan atau keterampilan.

Menurut pandangan modern dikemukakan bahwa, “Belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku berkat interaksinya dengan lingkungan” (Hamalik, 1986:40). Sejalan dengan pengertian tersebut, Sudjana (1987:28) mengemukakan bahwa, “Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”.

Belajar dalam arti luas adalah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan dan penilaian terhadap sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan. Artinya, belajar bukan hanya menguasai berbagai pelajaran, tetapi lebih luas lagi misalnya mempelajari berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi. Hal ini menunjukkan bahwa belajar selalu menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang diperolehnya ketika berinteraksi dengan lingkungan. Artinya seseorang dinyatakan melakukan kegiatan belajar setelah ia memperoleh hasil, yakni terjadinya perubahan tingkah laku.

Prestasi belajar akan tercapai dengan baik apabila faktor-faktor yang mempengaruhinya bersifat positif dan saling mendukung. Artinya, dapat memberikan dukungan sehingga belajar menjadi suatu yang menggairahkan. “Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes atau angka yang diberikan guru” (KBBI, 1989:700). Sedangkan yang dimaksud dengan prestasi belajar bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan berbahasa Indonesia siswa yang ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru bidang studi bahasa Indonesia.

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, termasuk dalam pengajaran bahasa Indonesia, senantiasa dilakukan penilaian untuk mengetahui prestasi belajar siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hidayat (1994:

4) yang mengemukakan bahwa "Penilaian adalah kegiatan lanjutan dalam evaluasi yang ditujukan terhadap informasi berupa data atau skor yang terkumpul dengan jalan mengolah, mempertimbangkan, menafsirkan dengan suatu acuan, sehingga menjadi skor terjabar". Penilaian dilakukan dengan melaksanakan tes untuk mengukur keberhasilan belajar siswa dengan cara mengajukan pertanyaan, pengalaman, dan tugas untuk mendapatkan penyelesaian dari siswa sesuai dengan kasus yang diajukan sebagai pencerminan hasil belajar yang telah dilakukannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar yang ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku, meliputi tiga ranah yaitu afektif, kognitif, maupun psikomotor. Keseluruhan perubahan tingkah laku tersebut harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hasil pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan hidup ditengah-tengah masyarakatnya. Artinya seseorang dinyatakan berhasil dalam proses pembelajaran apabila dalam dirinya terjadi perubahan perilaku, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. Dengan demikian, seorang siswa dikatakan berprestasi dalam pelajaran bahasa Indonesia, apabila siswa tersebut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang optimal dalam pelajaran bahasa Indonesia, ditunjukkan dengan nilai atau angka yang dihasilkan melalui tes yang diberikan oleh guru.

Faktor-faktor Penentu Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Suatu proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif bila seluruh komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan. Misalnya siswa termotivasi untuk belajar, materi yang menarik, tujuan yang jelas dan dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut harus mendapat perhatian yang optimal karena dapat menentukan prestasi belajar siswa.

Komponen-komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar dijelaskan dalam buku petunjuk-petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar sebagai berikut.

1. Siswa

Faktor dari siswa yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar adalah bakat, minat, kemampuan, dan motivasi untuk belajar. Siswa merupakan masukan mentah (raw input).

2. Kurikulum

Kurikulum mencakup: landasan program dan pengembangan, GBPP dan pedoman GBPP berisi materi atau bahan kajian yang telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

3. Guru

Guru bertugas membimbing dan mengarahkan cara belajar siswa agar mencapai hasil optimal. Besar kecilnya peranan guru akan tergantung pada tingkat penguasaan materi, metodologi, dan pendekatannya.

4. Metode

Penggunaan metode yang akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Dengan demikian, ketepatan penentuan metode pembelajaran dapat menentukan peningkatan prestasi belajar siswa.

5. Sarana Prasarana

Sarana prasarana yang dimaksud antara lain buku pelajaran, alat pelajaran, alat praktik, laboratorium, dan perpustakaan. Kurikulum, guru, metode, dan sarana prasarana merupakan "Masukan Instrumental" yang berpengaruh dalam proses belajar.

6. Lingkungan

Lingkungan yang mencakup lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan juga lingkungan alam, yang merupakan sumber belajar sekaligus merupakan masukan dalam proses belajar mengajar. Pengaruh lingkungan sangat besar terhadap prestasi belajar. Karena siswa dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik bila lingkungan memberikan dukungan yang memadai terhadap proses belajar mengajar.

Uraian di atas, sejalan dengan pendapat Hidayat (1987:6) yang mengemukakan bahwa, “Mengajar merupakan kegiatan terpadu yang berkesinambungan dengan berbagai komponen guru, bahan, murid, tujuan, kurikulum, masyarakat dan lain-lain”. Hal ini berarti suatu proses pembelajaran tidak akan berhasil apabila setiap komponen di atas tidak saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Bila salah satu komponen tersebut tidak ada atau kurang berfungsi maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan tidak dapat menghasilkan siswa yang berprestasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, untuk menghasilkan sebuah proses pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, setiap komponen tersebut harus diusahakan lengkap dan terpadu di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Adapun menurut Usman (Suryosubroto, 1997:19) mengemukakan bahwa, “Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Mengenai kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, Badawi (Suryosubroto, 1997:20-23) mengemukakan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut.

- 1) Kemampuan dalam mempersiapkan pengajaran yang meliputi :
 - a) Kemampuan mencapai PBM;
 - b) Kemampuan mempersiapkan bahan pengajaran;
 - c) Kemampuan merencanakan media dan sumber; dan
 - d) Kemampuan melaksanakan penilaian terhadap prestasi belajar
- 2) Kemampuan dalam melaksanakan pengajaran meliputi:
 - a) kemampuan menguasai bahan yang direncanakan dan di sesuaikannya;
 - b) Kemampuan dalam mengelola PBM;
 - c) Kemampuan mengelola kelas;
 - d) Kemampuan menggunakan metode dan sumber;
 - e) Kemampuan melaksanakan interaksi belajar mengajar
 - f) Kemampuan melaksanakan penilaian terhadap hasil pengajaran, ; dan
 - g) Kemampuan mengadministrasikan kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan PBM, menurut Sudjana (1987:148-152), meliputi penahapan sebagai berikut.

(1) Tahap para instruksional yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu PBM; (2) Tahap instruksional yaitu tahap pemberian bahan yang dapat didefinisikan beberapa kegiatan; dan (3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut, tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor yang menentukan prestasi belajar bahasa Indonesia cukup beragam. Faktor-faktor tersebut diantaranya siswa, kurikulum, guru, metode, prasarana dan sarana, lingkungan, serta evaluasi.

Faktor-faktor Penghambat Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Dalam upaya menempuh prestasi belajar, banyak faktor penghambat yang saling berkaitan dan memberikan sumbangan secara khusus pada diri individu. Secara garis besar faktor penghambat prestasi belajar dibagi dalam dua faktor utama, yaitu faktor intern seperti minat, intelegensi, sikap, bakat, motivasi, dan tujuan. Serta faktor ekstern yang meliputi sarana belajar, lingkungan, dan latar belakang ekonomi.

Winkel W.S (1986:43) menjelaskan mengenai kedua faktor tersebut sebagai berikut.

Faktor pada pihak siswa terdiri dari faktor psikis yang bersifat intelektual maupun non intelektual. Faktor-faktor psikis yang bersifat intelektual meliputi intelegensi kemampuan belajar dan cara belajar. Sedangkan faktor-faktor psikis non intelektual meliputi motif belajar, sikap, perasaan, minat, kondisi fisik, kondisi akibat keadaan sosiokultural dan ekonomis.

Faktor-faktor di luar siswa, terdiri dari pengaturan proses belajar di sekolah, faktor sosial dan faktor-faktor situasional. Faktor-faktor pengatur proses belajar di sekolah meliputi kurikulum, pembelajaran, disiplin, dan tata tertib sekolah, fasilitas belajar dan sebagainya. Faktor sosial di sekolah meliputi sistem sosial, struktur sosial, dan interaksi guru dengan siswa. Sedangkan faktor-faktor kontruksional meliputi keadaan politik dan ekonomi, keadaan waktu tempat dan keadaan iklim.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa faktor yang penghambat prestasi belajar bahasa Indonesia terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang terdapat pada diri individu, sedangkan faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar individu. Seluruh faktor di atas, bila tidak dikelola dengan baik, akan menjadi faktor penghambat peningkatan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu guru perlu berupaya untuk meminimalisir faktor-faktor penghambat tersebut agar prestasi belajar siswa dapat dikembangkan dan ditingkatkan secara optimal.

Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Secara universal bahasa merupakan suatu bentuk ungkapan yang berupa lambang bunyi ujaran. Bahasa memiliki ciri-ciri antara lain sistematis, manasuka, ujar, manusiawi, komunikatif. Berdasarkan ciri-ciri bahasa tersebut, bahasa dapat dimaknai sebagai alat komunikasi antar manusia (anggota masyarakat) berupa lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Tarigan, (1995: 16) mengemukakan, bahwa” Paling sedikit ada tiga hal penting yang mendasari pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, yaitu: ” (1) kedudukan dan peranan bahasa Indonesia; (2) pendekatan komunikatif; dan (3) pendekatan proses”. Ketiga hal tersebut bersama-sama akan mempengaruhi tujuan, peran, dan fungsi bahasa Indonesia. Dengan kata lain, bahwa hakekat

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diwarnai oleh kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, pendekatan komunikatif, dan pendekatan proses.

Mengenai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 1994, Tarigan (1995: 16) mengemukakan bahwa.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya pada tujuan yang bersifat keterampilan, tetapi juga yang bersifat kognitif dan afektif. Dalam segi keterampilan, siswa diharapkan terampil menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi dalam berbagai tujuan dan situasi. Dalam segi kognitif, siswa diharapkan dapat menguasai struktur, makna dan fungsi bahasa Indonesia. Dalam segi afektif, siswa diharapkan menghargai dan membangun bahasa Indonesia dan bahasa Negara.

Selanjutnya Hidayat dan Rahmina (1991:4) mengemukakan bahwa, “Tujuan umum pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia di lembaga-lembaga pendidikan adalah menetapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia”. Hal ini berarti tujuan pembelajaran bahasa Indonesia harus lebih menyeluruh dan tergambar dari sikap perilaku sehari-hari kita, sebagai warga negara Indonesia dan bisa digunakan dalam berbagai kesempatan dan berbagai kepentingan. Dikemukakan pula oleh Hidayat dan Rahmina (1991:1-5) tentang tujuan umum pengajaran bahasa Indonesia sebagai berikut.

1. Tercapainya pemakaian bahasa Indonesia baku yang cermat, tepat, dan efisien dalam komunikasi, yaitu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
2. Tercapainya pemilikan keterampilan bahasa Indonesia, baik dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan penggunaan yang sah.
3. Tercapainya sikap positif terhadap bahasa Indonesia, yaitu sikap yang erat kaitannya dengan rasa tanggung jawab yang tampak dalam perilaku sehari-hari.

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia bukan hanya terampil dan menguasai keempat aspek keterampilan berbahasa tetapi juga memiliki kebanggaan terhadap bahasa Indonesia dengan cara menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tujuan umum pengajaran bahasa Indonesia siswa dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan.

Mengenai fungsi bahasa Indonesia dalam hubungannya dengan pendidikan nasional, Hidayat dan Rahmina (1991:5) mengemukakan bahwa,” (1) sebagai mata pelajaran dasar pokok; (2) sebagai bahasa pengantar di semua jenjang dan jenis pendidikan; (3) sebagai bahasa penalaran; dan (4) sebagai bahasa pengungkap pengembangan dari hasil pendidikan”. Hal ini berarti mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan dasar bagi perkembangan belajar seseorang. Oleh karena itu, dengan mahir menggunakan bahasa Indonesia memberikan gambaran kualitas penalaran seseorang. Kelancaran berbahasa seseorang sekaligus mencerminkan wujud pengungkapan pengembangan diri dari sebuah proses pendidikan.

Di samping tujuan-tujuan yang telah diuraikan di atas, Tarigan mengemukakan bahwa,

Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kemampuan bernalar siswa, memperluas wawasan, mempertajam kepekaan sosial dan perasaan siswa. Pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah pun dapat digunakan untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme, persatuan dan kesatuan serta membina budi pekerti siswa (1995: 16).

Setiap guru harus menyadari bahwa dalam pengajaran bahasa Indonesia harus menanamkan kebiasaan baik pada diri siswa. Hal lain yang harus disadari oleh setiap guru bahasa Indonesia adalah bahwa pengajaran bahasa Indonesia menunjang pengajaran yang lainnya. Dalam kedudukannya sebagai alat komunikasi jelas terlihat bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dapat memperlancar pemahaman siswa terhadap mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada tiga hal yang harus melandasi pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, pendekatan komunikatif, dan pendekatan proses. Ketiga hal tersebut saling berkaitan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia.

Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Cara mengajar yang baik adalah apa yang harus diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya, supaya tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan mencapai

hasil yang optimal. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan KTSP, guru harus berpikir kreatif untuk mengetahui dan mencari bagaimana cara siswa mempelajari materi atau bahan kajian yang tersirat dalam pembelajaran.

Dengan perkataan lain, orientasi pengajaran bahasa Indonesia berubah dari pengajaran ke pembelajaran. Pembelajaran yang didasarkan dari tujuan kelas itu berfungsi sebagai titik tolak dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa akan mengalami dan memperoleh pengalaman belajar, proses belajar, ataupun aktivitas belajar dalam rangka mencapai hasil belajar yang optimal.

Keberhasilan pembelajaran bergantung kepada bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan yakni pengalaman belajar yang dialami siswa dalam menguasai suatu materi pengajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (1996:45) yang mengemukakan bahwa, "Pembelajaran adalah pengalaman belajar yang dialami siswa dalam proses menguasai tujuan pembelajaran". Selanjutnya Rusyana (1991:42) mengemukakan bahwa, "Pembelajaran adalah suatu rencana, ancangan, atau kerangka pengajaran yang akan disampaikan kepada siswa dalam suatu interaksi belajar mengajar di kelas".

Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah pengalaman belajar yang dialami siswa dalam rangka memahami suatu bahan kajian sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan setelah dilakukan interaksi belajar mengajar.

3.2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi. Keterampilan berbahasa yang harus dikuasai meliputi empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak (listening skill), keterampilan berbicara (speaking skill), keterampilan membaca (reading skill), dan keterampilan menulis (writing skill). Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis serta menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, secara umum adalah agar siswa mampu mengkomunikasikan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Basiran (1999:16) mengemukakan bahwa, "Tujuan pembelajaran bahasa meliputi, keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi, selanjutnya kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Semua itu dapat dikelompokkan dalam bidang kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan". Sementara itu, dalam kurikulum 2004 disebutkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum meliputi : (1) siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, (2) siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, menuntut siswa untuk dapat menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Untuk mencapai tujuan di atas, pembelajaran bahasa harus berdasar pada prinsip-prinsip belajar bahasa yang diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran, serta menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai petunjuk dalam proses pembelajaran. Menurut Aminuddin, (1992: 13) prinsip-prinsip belajar bahasa dapat disarikan sebagai berikut.

1. Diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat.
2. Diberi kesempatan beradaptasi dalam penggunaan bahasa secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas.
3. Bila ia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa
4. Ia disebarkan dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya menjadi bagian dari bahasa sasaran.
5. Jika menyadari akan peran dan hakikat bahasa dan budaya
6. Jika diberi umpan balik yang tepat menyangkut kemajuan mereka.
7. Jika diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa prinsip-prinsip belajar bahasa Indonesia harus memperlakukan individu yang memiliki kebutuhan dan minat yang besar dalam penggunaan bahasa secara komunikatif dalam berbagai aktivitas. Pembelajaran bahasa harus difokuskan kepada bentuk, keterampilan, dan proses pemerolehan bahasa. Oleh karena itu, siswa harus diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya dengan cara mengatur pembelajaran mereka sendiri.

Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua tujuan tersebut akan penulis paparkan satu persatu seperti berikut.

1) Tujuan umum

Tarigan (1995:19-20) mengemukakan tujuan umum mata pelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

(1) Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara; (2) Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakan dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan; (3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual (berfikir kreatif, menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan yang berguna, dan memecahkan masalah), kematangan emosional dan sosial; (4) Siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (5) Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).

Tujuan umum mata pelajaran bahasa Indonesia menuntut siswa agar mampu menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Siswa diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan

pengetahuan dan kemampuan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar .

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia menurut Tarigan (1995:22) meliputi :

(1) Siswa menguasai aturan ejaan dari tanda baca; (2) Siswa menguasai beberapa kemungkinan intonasi kalimat sesuai dengan tujuannya; (3) Siswa menguasai bermacam-macam bentuk, makna, dan fungsi imbuhan; (4) Siswa menguasai penggunaan kata penghubung dan kata tugas fungsi imbuhan; (5) Siswa memahami ciri-ciri prosa; (6) Siswa memahami ciri-ciri kalimat dan pengembangannya, penggabungannya, dan pemahamannya; (7) Siswa memahami ciri-ciri paragraf dan pengembangannya; (8) Siswa memahami ciri-ciri esai dan pengembangannya; (9) Siswa menguasai bermacam-macam majas, makna ungkapan, dan makna pribahasa; (10) Siswa menguasai perkembangan dan perbuatan makna; dan (11) Siswa mampu menguasai ciri-ciri pembentuk puisi, prosa, drama, kritik, dan esai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Dengan demikian, dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru harus senantiasa memupuk dan mengembangkan keterampilan berbahasa para siswa secara terus menerus.

Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia (Depdikbud, 1993:1). Sesuai dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, Tarigan (1995:19) mengemukakan fungsi mata pelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Sarana pembinaan dan persatuan bangsa.
2. Sarana meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bahasa Indonesia dalam rangka melestarikan dan mengembangkan budaya.
3. Sarana meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa
4. Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
5. Sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah.
6. Sarana pengembangan penalaran.

Berkenaan dengan bahasa Indonesia yang memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional. Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sebagai berikut.

1. Lambang kebangsaan nasional

Bahasa Indonesia sebagai lambang kebangsaan nasional, karena bahasa Indonesia dipergunakan sebagai sarana komunikasi di seluruh Indonesia, sehingga bahasa Indonesia merupakan bahasa Negara yang memiliki ciri khas tertentu.

2. Lambang identitas nasional

Sebagai lambang identitas nasional bahasa Indonesia merupakan ciri jati diri bangsa Indonesia yang didalamnya menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi.

3. Sarana penyatuan bangsa

Sebagai sarana pernyataan bangsa, bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana penumbuhan persatuan dan kesatuan bangsa, yang didalamnya meliputi kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

4. Sarana penghubung antar budaya daerah

Bahasa Indonesia dipergunakan sebagai sarana penghubung antar budaya daerah dan sebagai alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat luas, sehingga dapat dimengerti oleh seluruh masyarakat bangsa Indonesia.

Melihat kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia yang begitu penting, bahasa Indonesia tidak hanya sekedar sebagai bahasa pengantar atau sarana komunikasi, akan tetapi juga sebagai pembina persatuan dan kesatuan, kebangsaan nasional, dan ciri jati diri manusia. Oleh karena itu, bahasa Indonesia dipelajari pada semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa fungsi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah sebagai sarana persatuan dan kesatuan, sarana pengembangan IPTEK, seni dan budaya, serta sarana penyebarluasan pemakaian bahasa, dan pengembangan penalaran.

Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam kaitan untuk membekali keterampilan berkomunikasi, maka siswa harus dibiasakan dengan kegiatan membaca dan menulis. Jadi dari keempat aspek tersebut, aspek membaca dan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia perlu mendapat porsi yang lebih dibandingkan dengan aspek yang lain. Dengan demikian, kemampuan membaca dan menulis itu perlu diberi makna yang dapat berguna bagi peningkatan kehidupannya.

Untuk pelajaran membaca, misalnya, bahan bacaan dapat diambil dari surat kabar. Di samping surat kabar yang berskala nasional yang banyak menyajikan isu-isu nasional, juga terdapat surat kabar lokal yang banyak menyajikan isu-isu daerah. Kedua jenis sumber ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Bahan bacaan yang mengandung muatan nasional dan global dapat diambil dari surat kabar berskala nasional, sedangkan bahan bacaan yang mengandung muatan lokal dapat diambil dari surat kabar daerah. Berdasarkan bahan bacaan ini, guru dapat mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual. Peserta didik diperkenalkan dengan isu-isu yang menjadi perhatian masyarakat di sekitarnya dan masyarakat yang tatarannya lebih luas.

Sesuai dengan teori belajar behaviorisme yang berpandangan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku, maka seseorang dianggap telah belajar sesuatu bila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Misalnya untuk pelajaran membaca. Pelajaran membaca dapat disajikan kepada siswa dengan menggunakan pendekatan lingkungan. Di sini guru dapat menggunakan sumber belajar dari lingkungan, yang kemudian dibawa ke

sekolah atau ke dalam kelas. Sumber belajar di sini bisa berupa bahan bacaan yang diambil dari surat kabar atau dari media yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Ruang lingkup tersebut perlu dikembangkan oleh guru dalam suatu model pembelajaran bahasa Indonesia yang bermakna agar terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu bila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku.

3.3. Kegiatan Ektrakurikuler

Pengertian Kegiatan Ektrakurikuler

Dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia, menekankan bahwa perspektif pembangunan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan aspek intelektual saja melainkan juga watak, moral, sosial, dan fisik peserta didik atau dengan kata lain menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Pengembangan kegiatan ektrakurikuler lebih mengandalkan inisiatif sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan seutuhnya.

Pengertian kegiatan ektrakurikuler menurut Supandi (1986:88) adalah, “Kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa (termasuk pada waktu libur), di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya”. Pengertian kegiatan ektrakurikuler tersebut menjelaskan bahwa ektrakurikuler adalah aktivitas siswa yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan minat dan bakat siswa dalam berorganisasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan ektrakurikuler merupakan organisasi yang diselenggarakan di luar jam pelajaran sebagai salah satu upaya menyalurkan minat dan bakat siswa, yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan sekolah untuk mencapai tujuan bersama dengan didukung pembagian kerja dan tugas secara jelas.

Tujuan Kegiatan Ektrakurikuler

Setiap kegiatan ektrakurikuler tentu memiliki tujuan. Kegiatan ektrakurikuler diharapkan dapat memberikan kemudahan baik terhadap anggotanya maupun terhadap masyarakat pada umumnya. Kegiatan ektrakurikuler merupakan seperangkat pengalaman belajar yang harus memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa.

Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ektrakurikuler di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (1987:9) adalah :

1. Kegiatan ektrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
2. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.

3. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa kegiatan ekstrakurikuler harus mengembangkan potensi yang diarahkan pada pengembangan minat dan bakat siswa. Siswa memiliki potensi yang berbeda-beda, kegiatan ekstrakurikuler berperan sebagai jembatan bagi pengembangan potensi siswa tersebut. Dengan demikian, tujuan kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mencapai aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler perlu dibina dan dilaksanakan dengan profesional karena dapat mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

Prinsip-prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Ada beberapa aturan dan prinsip-prinsip yang harus dilaksanakan siswa dan guru dalam aktivitas ekstrakurikuler. Menurut Sutisna prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler adalah:

1. Semua murid, guru, dan personal administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
2. Kerja sama dalam tim adalah fundamental.
3. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaklah dihindarkan.
4. Proses adalah lebih penting dari pada hasil.
5. Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa.
6. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.
7. Program harus dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
8. Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaiknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid.
9. Kegiatan ekstrakurikuler ini hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri-sendiri. (1983:5)

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa prinsip-prinsip tersebut merupakan acuan yang harus dijadikan sebagai pegangan dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler. Prinsip-prinsip di atas memberikan pedoman dalam melaksanakan langkah-langkah strategis, agar kegiatan ekstrakurikuler tersebut memiliki kerangka kegiatan yang jelas. Dalam usaha membina dan mengembangkan program ekstrakurikuler, hendaknya kita harus mengetahui materi kegiatan yang dapat memberikan pengayaan bagi siswa, tidak membebani siswa, dan memberikan manfaat potensi alam serta memanfaatkan kegiatan-kegiatan industri dan dunia usaha.

Penjelasan di atas mendeskripsikan tentang pengembangan program kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan program ekstrakurikuler harus memperhatikan materi kegiatan yang merupakan bagian terpenting dalam pengembangan program ekstrakurikuler tersebut. Materi tersebut harus dapat memberikan wawasan dan memberikan peningkatan terhadap kualitas pribadi setiap anggotanya.

Pengembangan kegiatan tersebut tidak hanya diarahkan kepada pengembangan materi saja, tetapi berupaya memanfaatkan potensi yang ada di sekeliling kita sebagai sarana dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Selain itu juga dalam pengembangan kegiatan tersebut tetap harus memperhatikan kondisi siswa. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak boleh membebani siswa karena mereka memiliki tugas utama belajar, artinya kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan bagi siswa di luar jam pelajaran.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut.

1. Kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan kepada siswa secara perorangan atau kelompok ditetapkan oleh sekolah berdasarkan minat siswa, tersedianya fasilitas yang diperlukan serta adanya guru atau petugas untuk itu, bilamana kegiatan tersebut memerlukannya.
2. Kegiatan-kegiatan yang direncanakan untuk diberikan kepada siswa hendaknya diperhatikan keselamatannya dan kemampuan siswa serta kondisi sosial budaya setempat. (Depdikbud, 1987: 58).

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler harus mendapat perhatian dari pihak sekolah. Dengan demikian, yang menetapkan kegiatan ekstrakurikuler adalah pihak sekolah. Dalam menetapkan kegiatan ekstrakurikuler, pihak sekolah harus mempertimbangkan kondisi budaya setempat, keselamatan siswa, dan disesuaikan dengan kemampuan siswa tersebut.

Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki berbagai bentuk kegiatan, kegiatan tersebut ada yang bersifat rutin dan bersifat fleksibel. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryosubroto (1997:275) yang mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus selama satu periode tertentu. Untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler diperlukan waktu yang lama.
2. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan waktu-waktu tertentu saja.

Penjelasan di atas dapat memberikan gambaran bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki dua jenis kegiatan yang bersifat rutin dan bersifat waktu-waktu tertentu saja. Oleh karena itu, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan.

Selanjutnya Sutisna (1993:56) mengemukakan bahwa, "Kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari bermacam-macam kegiatan seperti organisasi murid seluruh sekolah, organisasi kelas dan organisasi tingkat-tingkat kelas, kesenian, klub-klub hoby, pidato dan drama, klub-klub yang berpusat pada mata pelajaran, publikasi sekolah, atletik dan olah raga, organisasi-organisasi yang disponsori secara kerja sama".

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki beragam kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter organisasi tersebut. Dalam memperlancar kegiatan ekstrakurikuler pihak sekolah harus berupaya untuk melengkapi sarana pendidikan bagi pembinaan siswa. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) sebagai satu-satunya organisasi yang bersifat intra sekolah merupakan wadah untuk

menampung dan mendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang pengembangan berbagai potensi siswa. OSIS berusaha untuk mengembangkan minat, bakat, kepribadian (sikap dan perilaku), keterampilan, dan pengembangan wawasan berpikir.

Kegiatan-kegiatan OSIS diarahkan kepada usaha-usaha peningkatan produktivitas siswa, nilai dan norma Pancasila, sikap, penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), pembinaan serta pengembangan bakat dan prestasi baik di bidang seni maupun olah raga, dan pengabdian masyarakat untuk memelihara kecintaan lingkungan dan tanah air. Untuk kelancaran dan menunjang keberadaan ekstrakurikuler di sekolah serta mewujudkan usaha-usaha tersebut di atas, dalam pelaksanaannya OSIS harus berpartisipasi aktif untuk melaksanakan program-program tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler bersifat kelanjutan dan bersifat periodik yang di dalamnya diarahkan kepada usaha-usaha peningkatan produktivitas siswa, nilai dan norma Pancasila, sikap, penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), dan pembinaan serta pengembangan bakat dan prestasi.

3.4. Hubungan Kegiatan Ektrakurikuler dengan Prestasi Belajar

Menurut asumsi bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menunjang prestasi belajar siswa terutama pelajaran bahasa Indonesia karena dalam setiap kegiatan tersebut siswa langsung mempraktikkan keterampilan berbahasanya pada saat berkomunikasi dengan para pembina maupun rekannya. Dengan sendirinya penguasaan dan keterampilan berbahasa yang telah mereka pelajari dapat di praktikan secara langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan keterampilan menulis siswa dapat terus terasah dan terus berkembang secara optimal.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, para siswa bisa langsung mempraktikkan keempat keterampilan berbahasa tersebut tanpa takut mendapatkan nilai jelek. Apabila terjadi kesalahan berbahasa pada saat berkomunikasi, siswa tersebut dapat melakukan perbaikan tanpa beban. Dengan kata lain, siswa memiliki peluang besar untuk mengekspresikan kemampuan berbahasanya dibandingkan pada saat belajar pada situasi yang formal.

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memberikan peluang yang lebih leluasa kepada siswa untuk tetap berlatih secara optimal dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sebagai sarana komunikasinya. Aktivitas kegiatan ekstrakurikuler sebenarnya memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih berkomunikasi dengan bahasa Indonesia di dalam komunitasnya. Sebaliknya apabila siswa tersebut tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, dengan sendirinya kesempatan untuk mengasah keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut tidak akan diperoleh.

4. SIMPULAN

Kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Sumedang telah berjalan dengan baik dan diikuti oleh hampir sebagian besar siswa. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran mereka pada setiap latihan yang cukup tinggi karena hampir sebagian besar siswa menyenangi kegiatan tersebut. Kenyataan seperti itu terjadi karena mereka mengetahui manfaat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan adanya dukungan kegiatan ekstrakurikuler dari berbagai pihak, khususnya kepala sekolah, guru, orang tua, dan teman dengan frekuensi yang cukup tinggi.

Prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sumedang tahun pelajaran 2008/2009 secara keseluruhan tergolong pada katagori cukup dengan nilai rata-rata 77,91. Selanjutnya, hampir sebagian besar siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki prestasi belajar bahasa Indonesia yang tergolong pada katagori baik. Hal ini dibuktikan dengan lebih dari setengahnya atau 14 orang siswa (63,64 %) memiliki prestasi belajar bahasa Indonesia antara 80 sampai dengan 89, dan hanya 8 orang siswa (36,36 %) yang memiliki prestasi belajar bahasa Indonesia antara 65 sampai dengan 79 yang tergolong pada katagori cukup. Selain itu, didukung pula dengan rata-rata prestasi bahasa Indonesia yang mencapai 81,05 % dan tergolong pada katagori baik. Sedangkan hampir sebagian besar siswa yang tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, memiliki prestasi belajar bahasa Indonesia yang tergolong pada katagori cukup. Hal ini dibuktikan dengan hanya terdapat 3 orang siswa (13,64%) memiliki prestasi belajar antara 80 sampai dengan 89, dan lebih dari setengahnya atau 19 orang siswa (86,36%) yang memiliki prestasi belajar bahasa Indonesia antara 65 sampai dengan 79 dan tergolong pada katagori cukup. Selain itu, didukung pula dengan rata-rata prestasi bahasa Indonesia yang mencapai 74,8 % dan tergolong pada katagori cukup.

REFERENSI

- Abas. (1994). *Prestasi Belajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Aminudin. (1990). *Prinsip Belajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineta Cipta.
- Alwi, H. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, J.S. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Direktorat Pendidikan. (1987). *Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dirjen Sekolah Menengah Kejuruan. (1987). *Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah*. Jakarta: Rajawali.
- Faisal. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Hamalik, Oe. (1986). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Hamied, F. (1987). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Hidayat, K. (1994) *Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Hidayat, K. dan Rahmina, I. (1991). *Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Kartini, K. (1994). *Pemimpin dan kepemimpinan*. Jakarta : Rajawali.
- Kosasih, E. (2002). *Kompetensi Kebahasaan Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung : Yrama Widya.
- Nasir, M. (1999). *Pengantar Metode Penelitian*. Bandung: Angkasa.
- Nurgana, E. (1993). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV. Permadi.
- Nasution, S. (1982). *Metode Research*. Ende: Nusa Indah.
- Poerwanto, Ng. (2000) *Administrasi Pendidikan*. Banjarmasin: IDPGT Provinsi Kalimantan Selatan.
- Riyanto. (2001). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Angkasa.
- Rivai, V. (2004). *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi Ekstrakurikuler*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Rusyana, Y. (1991). *Sastra dalam Gamutan Pendidikan*. Bandung: Angkasa.

- Sondang. (1994). *Teori dan Praktik Kepemimpinan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sudjana, S. (1989). *Metode Statistik*. Jakarta: Tarsito.
- Sudjana, S. (1996). *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. Bandung : Universitas Padjajaran.
- Sudjana, N. (1992). *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung : Sinar Baru.
- Sukmara, D. (2003) *Implementasi Program Life Skill dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Jalur Sekolah*. Bandung: Mughni
- Surakhmad, W. (1994). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung : Tarsito.
- Suryosubroto. (1997). *Proses Belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutisna. (1983). *Petunjuk Pelaksanaan Ekstrakurikuler*. Bandung: Angkasa.
- Sutisna. (1993). *Kepemimpinan Organisasi di Sekolah*. Bnadung: Angkasa.
- Supandi. (1986). *Petunjuk Pelaksanaan Ekstrakurikuler Sekolah*. Jakarta : Rajawali.
- Tarigan, H.G. (1987). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung; Angkasa.
- Yuda. (1995). *Kepemimpinan dan Organisasi*. Surabaya: Yayasan Pendidikan Practice.